

KUALITAS PERMUKIMAN DI KELURAHAN KUTO BATU KOTA PALEMBANG

Eni Heldayani

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palembang

(✉) eniheldayani@gmail.com

ABSTRAK

Tekanan akan kebutuhan tempat tinggal dewasa ini sangat besar karena adanya ketimpangan antara proporsi jumlah penduduk dan luas lahan yang ada. Ketimpangan tersebut pada akhirnya mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas permukiman di Kelurahan Kuto Batu, Kota Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah survei lapangan. Sedangkan untuk menilai kualitas permukiman dengan menggunakan pengharkatan lalu diskoring, dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Responden yang dipilih untuk dijadikan sampel adalah kepala keluarga yang memiliki rumah dan berdomisili di daerah penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan tabel silang, chi kuadrat, korelasi kendall's tau-c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan kualitas permukiman di daerah penelitian antara permukiman di bantaran sungai dan bukan di bantaran sungai dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, lingkungan permukiman yang berada bukan dibantaran sungai lebih baik dari pada yang berada dibantaran sungai; (2) adanya hubungan yang signifikan antara kualitas permukiman dengan pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pendapatan semakin tinggi kualitas permukiman; (3) faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas permukiman adalah pendapatan rumah tangga.

Kata kunci: permukiman, kualitas permukiman, pertumbuhan penduduk

PENDAHULUAN

Rumah dapat diartikan sebagai tempat tinggal atau hunian yang berfungsi sebagai tempat istirahat, melindungi diri dari panas, dingin, dan hujan. Rumah diharapkan dapat menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh, memberi kemungkinan untuk berinteraksi dengan masyarakat, memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan nyaman pada individu yang menghuni. Rumah berbeda dengan perumahan dan permukiman.

Kaitannya dengan pembedaan makna istilah rumah, perumahan, dan permukiman penekanannya adalah tinjauan skala analisis (Yunus, 2007). Secara luas arti permukiman manusia (*human settlement*) adalah semua bentuk secara buatan maupun secara alami

dengan segala perlengkapan yang dipergunakan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok, untuk bertempat tinggal sementara maupun menetap dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya. Tinjauan permukiman pada lingkup makro menjelaskan bangunan-bangunan rumah tempat tinggal dalam skala wilayah regional, sedangkan lingkup meso menjelaskan kelompok-kelompok bangunan rumah tempat tinggal dalam skala wilayah lokal, dan lingkup mikro menjelaskan bangunan-bangunan rumah tempat tinggal individual. Mengacu pada beberapa arti permukiman tersebut, maka makna perumahan adalah kelompok bangunan rumah dengan segala perlengkapannya, yang digunakan manusia sebagai tempat tinggal secara menetap maupun sementara dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya.

Pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan baik alami maupun urbanisasi dapat menimbulkan permasalahan permukiman terutama kualitas permukiman (Bintarto, 1983). Dinamika penduduk yang sulit dikendalikan menyebabkan kebutuhan lahan untuk permukiman semakin tinggi. Kondisi inilah yang mempengaruhi munculnya lokasi-lokasi permukiman yang tidak terarah, baik secara kualitas maupun peraturan pemerintah.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi suatu permukiman ketika permukiman tersebut dikatakan secara ekspresi memiliki kualitas yang rendah antara lain tidak tersedianya fasilitas seperti sanitasi, tempat pembuangan sampah, kondisi kualitas air minum jelek yang dicirikan dengan berwarna, berbau, dan memiliki rasa, kondisi permukiman yang padat dan tidak teratur, terletak di sekitar bantaran sungai, sepanjang rel kereta api, kawasan industri maupun pusat-pusat perekonomian dan jasa. Kondisi tersebut membuat rendahnya tingkat kualitas permukiman di sebuah masyarakat.

Pengamatan kualitas permukiman pada tulisan ini adalah kasus di Kelurahan Kuto Batu, Kota Palembang. Kuto Batu merupakan sebuah daerah kelurahan yang fungsi utamanya diperuntukkan untuk kawasan permukiman beserta aspek-aspek penunjangnya. Pada tahun 2013 berdasarkan data yang dikeluarkan BPS Kota Palembang bahwa penggunaan lahan di kelurahan ini terdiri dari tanah kering untuk permukiman/kampung adalah sekitar 20.45 ha dan tanah kering untuk lainnya sebesar 12.55 ha berupa bangunan perkantoran dan bangunan penunjang kegiatan perdagangan dan jasa terutama berada di sekitar Jalan Slamet Riyadi, Jalan Dr. M. Isa, dan Jalan Veteran.

Gambaran penggunaan lahan di kelurahan ini mencirikan aspek kekotaan dimana pemanfaatan lahan didominasi oleh lahan non pertanian. Adapun area terbangun di kelurahan ini terdiri dari bangunan permanen 1243 unit, bangunan semi permanen 861 unit, dan bangunan kayu 72 unit (BPS, 2013). Secara fisiografi, Kelurahan Kuto Batu memiliki topografi tanah relatif datar dan rendah dengan ketinggian tempat rata-rata 8 meter di atas permukaan laut. Semakin ke arah utara

topografi di kelurahan ini agak tinggi, sedangkan semakin ke arah selatan cenderung landai dan elevasinya semakin rendah (berbatasan langsung dengan Sungai Musi). Fungsi sungai di Kelurahan Kuto Batu sebelumnya adalah sebagai alat angkutan ke daerah pedalaman, namun sekarang sudah banyak mengalami perubahan fungsi antara lain sebagai *drainase* dan untuk pengendalian banjir. Fungsi anak-anak sungai yang semula sebagai daerah tangkapan air, sudah banyak ditimbun untuk kepentingan sosial sehingga berubah fungsinya menjadi permukiman dan pusat kegiatan ekonomi. Selain itu, beberapa anak sungai di kelurahan ini dijadikan tempat pembuangan limbah yang berasal dari aktivitas rumah tangga (Heldayani, 2015).

Permasalahan yang ditemui di Kuto Batu antara lain adanya variasi kualitas lingkungan permukiman yang dapat diidentifikasi melalui kenampakan/ekspresi dari kondisi fisik dan fungsi bangunan, salah satu penyebab masalah tersebut adalah akibat perilaku manusia dalam kebutuhan lahan permukiman yang semakin mendesak, serta kebutuhan faktor sosial ekonomi masyarakat, di antaranya penambahan perluasan permukiman juga penambahan perumahan baru, penambahan fasilitas perdagangan seperti jumlah pasar, pertokoan dan swalayan serta fasilitas lainnya. Akibatnya faktor-faktor ini akan menimbulkan semakin tidak diperhatikannya lingkungan permukiman dan akan menimbulkan tata letak permukiman yang tidak teratur, permukiman bertambah padat serta kondisi permukiman yang buruk. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi dari kualitas permukiman di Kelurahan Kuto Batu, Kota Palembang dengan harapan dapat menjadi referensi bagi pemerintah kota dalam manajemen permasalahan perkotaan khususnya *issue* kualitas permukiman.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Perolehan data primer

Data-data primer diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- a. Observasi dan pengambilan data pada rumah tangga yang menjadi sampel dengan menggunakan lembar observasi.
- b. Survei kuantitatif untuk menghasilkan data primer. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *quota sampling*. Survei kuantitatif ini dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi untuk 60 responden di Kelurahan Kuto Batu, Kota Palembang yang dibagi menjadi 30 responden di bantaran sungai dan 30 responden bukan di bantaran sungai. Dengan demikian diharapkan dapat mewakili untuk perolehan informasi mengenai hubungan antara kualitas permukiman dengan variabel pengaruh yang telah ditentukan yaitu pendidikan kepala keluarga, pendapatan rumah tangga, dan jumlah tanggungan keluarga.

2. Perolehan data sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara survei sekunder dengan mendatangi instansi yang berkaitan dengan penelitian sesuai dengan data yang dibutuhkan antara lain peta dan data statistik (luas daerah penelitian, penggunaan lahan, jumlah penduduk, dan pertumbuhannya)

3. Pengolahan data dan analisis data

Pengolahan data dilakukan berdasar hasil temuan survei lapangan yang selanjutnya data-data tersebut dilakukan pengharkatan lalu diskoring. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menyajikan data penelitian berupa angka-angka, diagram, tabel silang, dan hasil korelasi kendall's tau-c.

HASIL dan PEMBAHASAN

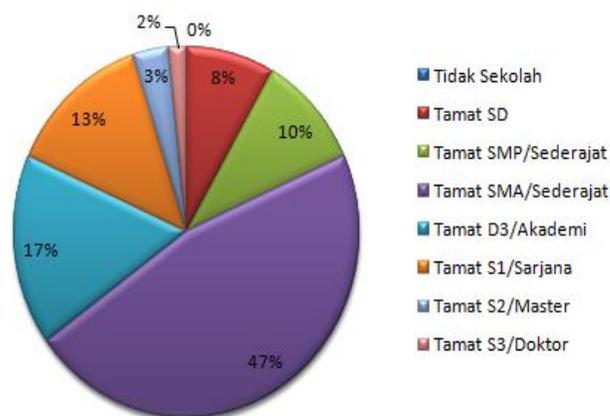
1. Karakteristik Rumah Tangga

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kuto Batu, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang. Kuto Batu merupakan bagian dari *urban heritage* Kota Palembang dan berdasar RTRW Kota Palembang tahun 2012-2032 merupakan Kawasan Strategis Sosial Budaya khususnya Kawasan Tepian Sungai Musi. Lokasi Kuto Batu memiliki kedekatan dengan simbol penting bagi perekonomian Kota Palembang yakni berada di antara Sungai Musi, Pelabuhan Bom Baru, dan

Pasar 16. Kuto Batu menjadi salah satu lokasi padat penduduk dengan berbagai variasi strata ekonomi karena nilai strategis yang dimilikinya.

Karakteristik rumah tangga di Kuto Batu yang diamati pada penelitian ini meliputi pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan. Khusus untuk pendapatan, dihitung berdasarkan pendapatan seluruh anggota keluarga ditambah dengan anggota keluarga yang lain yang dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Pendidikan responden pada penelitian ini dibagi menjadi delapan kelompok berdasarkan tingkatan tamat pendidikan. 47 persen tamat SMA/Sederajat, 17 persen tamat D3/Akademi, 13 persen tamat S1/Sarjana, 10 persen tamat SMP/Sederajat, 8 persen tamat SD, 3 persen tamat S2/Master, dan 2 persen tamat S3/Doktor. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga (KK) di Kelurahan Kuto Batu (*sumber : olah data, 2015*)

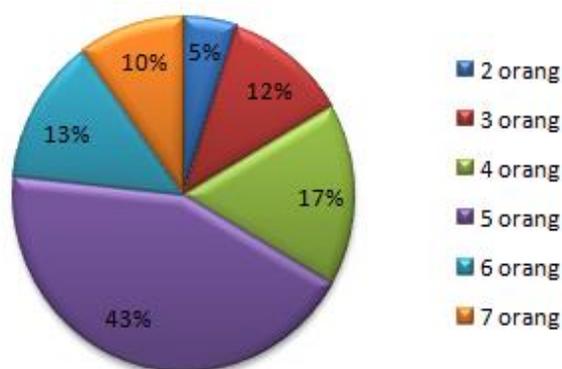
Pendapatan rumah tangga per-KK dan jumlah anggota tanggungan diidentifikasi untuk memahami kondisi ekonomi responden di daerah penelitian. Klasifikasi pendapatan didasarkan pada ketentuan upah minimum (UMR) Kota Palembang tahun 2015. 45% pendapatan responden tinggi, 38% pendapatan responden sedang, dan 17% pendapatan responden rendah. Tingginya pendapatan responden dikarenakan sebagian besar masyarakat di Kuto Batu bekerja dibidang pelayanan jasa dan perdagangan. Umumnya pelayanan jasa dan perdagangan yang mereka

miliki merupakan warisan turun temurun keluarga. Gambaran lengkap dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pendapatan Total Rumah Tangga per Bulan di Kelurahan Kuto Batu (sumber : olah data, 2015)

Rata-rata tanggungan keluarga di Kelurahan Kuto Batu adalah 5 orang. Kuto Batu merupakan *melting pot* berbagai etnis terutama etnis keturunan Arab/Yaman dan Tionghoa. Budaya yang khas pada kedua etnis tersebut masih melekat sampai pada era dewasa ini yaitu keturunan yang banyak dapat memperpanjang rezeki terutama terkait rezeki di bidang perekonomian. Dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Tanggungan Anggota Rumah Tangga di Kelurahan Kuto Batu (sumber: olah data, 2015)

2. Kualitas Permukiman di Bantaran Sungai Musi dan Bukan Bantaran Sungai Musi

Memahami kualitas permukiman dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa komponen yang melekat pada permukiman itu sendiri. Komponen-komponen yang diamati antara lain kondisi fisik bangunan dan kondisi lingkungan di sekitar bangunan. Kondisi tersebut menjadi penilaian

terhadap tingkat kualitas permukiman. Kualitas permukiman dihitung menggunakan metode *scoring* pada masing-masing variabel, kemudian dilakukan pengkelasan dengan menggunakan standar deviasi. Kualitas permukiman diklasifikasikan menjadi tiga kelas yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Kondisi fisik bangunan merupakan komponen yang paling berpengaruh dalam kualitas

Tabel 1. Kualitas Permukiman

No	Kualitas Permukiman	Jumlah	Persentase
1	Tinggi (>73)	23	38,33
2	Sedang (65-73)	12	20
3	Rendah (<65)	25	41,67

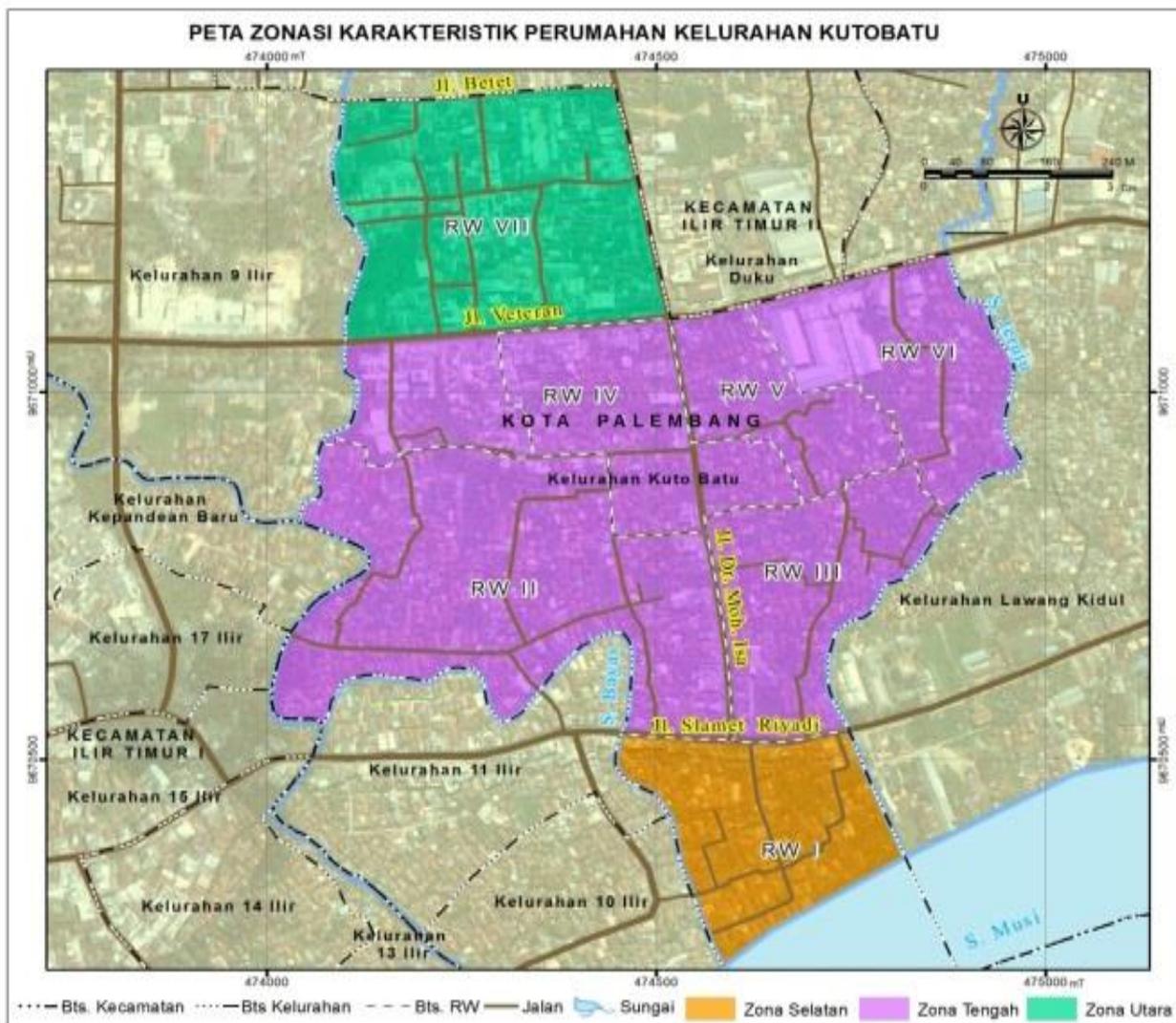
(Sumber : analisis data, 2015)

permukiman termasuk juga fasilitas yang dimilikinya. Identifikasi kondisi fisik bangunan terdiri dari jenis bangunan fisik, dinding rumah, jenis atap, tipe bangunan, lantai bangunan, pintu, jendela, plafon, dan ventilasi. Fungsi bangunan diasumsikan sebagai tempat tinggal adalah lebih baik dibandingkan dengan bangunan yang difungsikan sebagai tempat tinggal campuran (rumah toko, rumah gudang, usaha rumah tangga, dst). Bangunan yang hanya berfungsi sebagai tempat tinggal umumnya lebih terawat.

Penilaian kualitas permukiman di Kuto Batu dilakukan dengan membagi 3 zona observasi yaitu zona utara, zona tengah, dan zona selatan. Adapun dasar dari pembagian zona ini adalah dengan melihat kondisi fisik bangunan di Kuto Batu. Kaitannya memudahkan untuk pembagian zonasi maka peneliti menggunakan batasan fisik jalan dan kondisi fisik bangunan untuk membagi zona menjadi 3 bagian (lihat gambar 4).

Pada zona selatan yang memiliki kedekatan dengan bantaran Sungai Musi memiliki kesan fisik bangunan yang masih tradisional. Pada zona ini terdapat bangunan tradisional seperti rumah panggung, rumah batu, ataupun kombinasi dari rumah panggung dan rumah batu.

Pada zona tengah, kondisi fisik bangunan Berbeda dengan zona selatan dan zona tengah, dapat dikatakan transisi dari tradisional menuju ke pada zona utara kondisi fisik bangunan



Gambar 4. Zonasi Karakteristik Perumahan di Kuto Batu (sumber : olah data, 2015)

modern. Beberapa bangunan tradisional ditemui di zona ini dan beberapa bangunan lainnya adalah bangunan tradisional yang telah dibangun ulang menjadi bangunan yang lebih modern sehingga memiliki fungsi bangunan campuran seperti rumah toko (ruko). Ruko yang ada di zona tengah dapat diklasifikasikan menjadi 2 berdasar kondisinya yaitu ruko tradisional dan ruko modern. Ruko tradisional cenderung berada dekat dengan zona selatan terutama di Jalan Slamet Riyadi, sedangkan ruko modern adalah ruko yang berada di jaringan jalan dari zona tengah yang mengarah ke utara, tepatnya berada di Jalan Dr. M. Isa.

mengekspresikan bangunan yang terbentuk dalam suatu kompleks perumahan yang modern dan elit.

Hal ini dapat dengan mudah diidentifikasi dari kenampakan bangunan seperti pagar beton besar, rumah bertingkat, dan fungsi rumah yang khusus digunakan sebagai tempat tinggal. Lingkungan perumahan yang terwujud di zona utara mengesankan lingkungan yang lebih *private* karena umumnya dihuni oleh golongan masyarakat yang memiliki pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang berada di dekat sungai.

Kondisi fisik bangunan pada masing-masing zona mengekspresikan adanya variasi. Dari hasil

penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kualitas permukiman yang berlokasi bukan di bantaran sungai adalah lebih baik dimana ditunjukkan pada tabel 2 bahwa kualitas permukiman dengan kualitas tinggi sebesar 46,67%, jika dibandingkan dengan kualitas permukiman yang ada di bantaran sungai dengan kualitas tinggi sebesar 26,67%.

Perbedaan kualitas lingkungan permukiman antar zona dikarenakan perbedaan daerahnya secara fisiografis. Kedekatan sungai adalah cara termudah mengidentifikasi perekonomian masyarakat. Semakin lokasi perumahan mereka dekat sungai maka semakin rendah kesejahteraannya, semakin lokasi perumahan menjauhi sungai maka semakin baik kesejahteraannya. Hal tersebut mempengaruhi kondisi lingkungan tempat tinggal. Selain itu, permukiman dengan segala komponen yang ada didalamnya memerlukan cara perawatan yang baik. Lingkungan rumah adalah bagian depan rumah yang berupa pekarangan/halaman dan fasilitas lain yang mendukung terbentuknya suatu rumah. Penilaian dilakukan dengan asumsi bahwa rumah yang memiliki pekarangan/halaman memiliki kualitas yang lebih baik daripada yang tidak memiliki pekarangan/halaman. Pekarangan/

halaman merupakan bentuk fasilitas pendukung rumah.

Fasilitas yang terbentuk dengan adanya pekarangan/halaman rumah adalah sumber air minum, MCK, tempat pembuangan air limbah, tempat pembuangan sampah, jenis penerangan, pencemaran baik air, udara, tanah, dan suara, keberadaan pepohonan, ketersediaan pagar rumah, dan pintu pagar.

Idealnya rumah yang memiliki pekarangan/halaman memiliki kualitas tinggi. Namun demikian, kondisi dari pekarangan atau halaman menjadi penentu kualitas tersebut. Pekarangan/halaman yang kotor, berbau tidak sedap, sampah bersebaran, becek, dan perawatan serta penataannya tidak teratur termasuk halaman dengan kualitas yang buruk. Halaman dengan kualitas sedang adalah halaman dengan kondisi penataan tidak teratur dan agak kotor.

Semakin baik cara perawatan yang digunakan maka kondisi lingkungan permukiman semakin baik dan terawat sehingga kualitasnya juga akan semakin baik. Perlakuan yang baik terhadap rumah akan menjadi lebih bersih dan sehat sehingga dapat meningkatkan kualitas dari rumah itu sendiri dan individu yang menghuni didalamnya juga merasa nyaman.

Tabel 2. Klasifikasi Skor Kualitas Permukiman di Kel. Kuto Batu

No	Kualitas Permukiman	Daerah Bantaran sungai		Daerah Bukan Bantaran Sungai	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Tinggi (>73)	8	26,67	14	46,67
2	Sedang (65-73)	11	36,67	9	30
3	Rendah (<65)	13	43,33	7	23,33

(Sumber : olah data, 2015)

3. Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Permukiman

a. Hubungan antara Kualitas Permukiman dengan Pendidikan

Kualitas permukiman dengan pendidikan memiliki hipotesis terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan kepala keluarga dengan kualitas permukiman. Semakin tinggi pendidikan kepala keluarga maka semakin baik kualitas tempat tinggalnya. Asumsinya adalah dengan

tingkat pendidikan yang lebih tinggi seseorang mempunyai wawasan maupun pengetahuan yang lebih luas tentang kondisi tempat tinggal dan lingkungannya, sehingga dapat menjadi dasar dalam menjaga dan merawat rumah. Pengujian hipotesis dilakukan dengan tabulasi silang nilai uji kendall tau-c. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 3. Hasil uji kendall tau-c didapatkan nilai Approx. T^b sebesar 4,595, artinya adalah terdapat hubungan antara kualitas permukiman dengan pendidikan kepala keluarga. Selanjutnya dianalisis hubungan

antara pendidikan kepala keluarga dengan kualitas permukiman melalui nilai signifikansi yakni menunjukkan angka sebesar 0,000 yang berarti hubungan positif.

Tabel 3. Hasil Kendall Tau-c antara Kualitas Permukiman dengan Pendidikan Kepala Keluarga di Kuto Batu

Nilai	Approx. T ^b	Approx. Sig
0,381	4,595	0,000

(Sumber : olah data, 2015)

b. Hubungan antara Kualitas Permukiman dengan Pendapatan Rumah Tangga

Kualitas permukiman dengan pendapatan rumah tangga memiliki hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan rumah tangga dengan kualitas permukiman. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga kepala keluarga maka semakin baik kualitas tempat tinggalnya. Asumsinya adalah dengan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi seseorang mempunyai kemampuan untuk memberikan *cost* perawatan dan menjaga kondisi tempat tinggal dan lingkungannya, sehingga kesejahteraan penghuni dapat menjadi modal dalam menjaga dan merawat rumah. Pengujian hipotesis dilakukan dengan tabulasi silang nilai uji kendall tau-c.

Tabel 4. Hasil Kendall Tau-c antara Kualitas Permukiman dengan Pendapatan Rumah Tangga di Kuto Batu

Nilai	Approx. T ^b	Approx. Sig
0,397	6,162	0,000

(Sumber : olah data, 2015)

Hasil uji kendall tau-c didapatkan nilai Approx. T^b sebesar 6,162, artinya adalah terdapat hubungan antara kualitas permukiman dengan pendapatan rumah tangga. Selanjutnya dianalisis hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan kualitas permukiman melalui nilai signifikansi yakni menunjukkan angka sebesar 0,000 yang berarti hubungan positif.

c. Hubungan antara Kualitas Permukiman dengan Jumlah Tanggungan Keluarga

Kualitas permukiman dengan pendapatan rumah tangga memiliki hipotesis bahwa tidak terdapat hubungan positif antara jumlah tanggungan keluarga dengan kualitas permukiman. Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya anggota keluarga yang masih dibiayai oleh kepala keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin tinggi kualitas tempat tinggalnya

Hasil uji kendall tau-c didapatkan nilai Approx. T^b sebesar -1,042, artinya adalah tidak terdapat hubungan antara kualitas permukiman dengan jumlah tanggungan keluarga. Selanjutnya dianalisis hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan kualitas permukiman melalui nilai signifikansi yakni menunjukkan angka sebesar 0,297 yang berarti hubungan negatif.

Tabel 5. Hasil Kendall Tau-c antara Kualitas Permukiman dengan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kuto Batu

Nilai	Approx. T ^b	Approx. Sig
-0,095	-1,042	0,297

(Sumber : olah data, 2015)

Dari hasil pengamatan dan uji analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas permukiman di daerah penelitian antara permukiman di bantaran sungai dan bukan di bantaran sungai dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Lingkungan permukiman yang berada bukan di bantaran sungai lebih baik dari pada yang berada di bantaran sungai. Terkait hubungan antara kualitas permukiman dan faktor pengaruh menunjukkan hubungan yang signifikan, khususnya hubungan antara kualitas permukiman dengan pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan semakin tinggi kualitas permukiman.

KESIMPULAN

Kualitas permukiman di Kelurahan Kuto Batu menunjukkan adanya variasi berdasarkan lokasi

dan kondisi fisik bangunan. Kualitas permukiman yang berada bukan di bantaran sungai lebih baik dari pada yang berada di bantaran sungai dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Adanya hubungan yang signifikan antara kualitas permukiman dengan pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pendapatan semakin tinggi kualitas permukiman. Faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas permukiman adalah pendapatan rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Palembang dalam Angka tahun 2013*. Palembang: BPS Palembang.
- Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Heldayani, Eni. 2015. Pola Persebaran Perumahan Etnis di Kelurahan Kuto Batu, Kota Palembang. *Thesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Yunus, Hadi Sabari. 2007. *Subject Matter dan Metode Penelitian Geografi Permukiman Kota*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM (tidak diterbitkan)